

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Anak yang Berkonflik dengan Hukum (ABH) adalah anak yang telah berumur 12 tahun, tetapi belum berumur 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana.¹ Dalam konteks rehabilitasi, ditemukan fenomena pembatasan akses terhadap fasilitas komunikasi, interaksi sosial, dan kegiatan harian sebagai bagian dari mekanisme pengawasan. Pembatasan ini tidak sekadar bersifat restriktif, melainkan menjadi instrumen pendampingan yang terstruktur untuk memfasilitasi proses reintegrasi sosial secara bertahap. Hal ini tentu saja dilakukan sesuai prosedur untuk membantu anak-anak binaan mendapatkan pengarahan dan bimbingan dengan tepat bersama dengan para ahli yang berkecimpung di ranahnya masing-masing.

Anak-anak binaan memiliki latar belakang kehidupan yang beragam dan bermasalah. Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan bahwa latar belakang yang bermasalah menjadi faktor signifikan yang memicu tindakan pelanggaran hukum. Lebih lanjut terkait riwayat hidup anak-anak tersebut, terungkap bahwa mereka umumnya berasal dari lingkungan yang tidak mendukung, seperti pergaulan yang salah yang mengarah pada penyimpangan perilaku. Kondisi keluarga yang kurang stabil, seperti adanya *broken home*, juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi karakter anak. Selain itu, stigma sosial yang melekat pada anak-anak tersebut, serta kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh keluarga, turut berkontribusi terhadap perkembangan pola pikir dan pertumbuhan anak.

Anak-anak binaan di LPKA yang berasal dari berbagai macam latar belakang kehidupan, rentan mengalami stres terutama pada anak binaan baru yang sedang menjalani masa adaptasi. Dalam proses adaptasi ini, anak-anak mengalami perubahan signifikan dari kondisi sebelumnya yang relatif bebas,

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Pasal 1 Ayat 3.

menjadi terkurung dalam sistem pembinaan yang ketat. Mereka harus menyelesaikan masa pembinaan sesuai dengan kasus yang dihadapi, dengan jangka waktu yang bervariasi dan akses terbatas terhadap dunia luar. Kondisi ini dapat berdampak pada perkembangan psikologis anak, termasuk kemampuan mereka untuk membangun rasa percaya diri dan harapan untuk masa depan. Namun, penting untuk dicatat bahwa setiap individu memiliki tingkat kesehatan mental yang berbeda, di mana terdapat anak yang memiliki tingkat penyesuaian, tingkat kesadaran dan introspeksi yang tinggi sehingga anak binaan tersebut memiliki pandangan lain yang lebih positif akan keberadaan dirinya di lembaga pemasyarakatan. Hal-hal tersebut ternyata sesuai dengan pendapat Antonovsky bahwa salah satu penyebab dari adanya tingkat stresor dan kesehatan mental yang berbeda dapat terjadi karena adanya pengaruh pandangan seseorang terhadap hidupnya.² Pandangan yang dimaksud oleh Antonovsky tersebut adalah *Sense Of Coherence* (SoC).

Antonovsky dan Sourani mengemukakan bahwa *Sense of coherence* (SoC) merupakan pandangan seseorang bahwa kejadian di dunia ini dapat dipahami (*comprehensibility*), bermakna (*meaningfulness*), dan *manageability* atau dapat diatasi dengan sumber yang ada.³ SoC merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Aaron Antonovsky, di mana SoC dianggap sebagai suatu hal yang mampu meningkatkan kemungkinan seseorang untuk menggunakan pendekatan positif dalam melakukan *coping* ketika dihadapkan dengan peristiwa-peristiwa yang dapat menimbulkan stres. Anak-anak yang berada dalam sistem peradilan pidana, biasanya mereka menghadapi berbagai tantangan psikologis dan sosial yang kompleks, sehingga dengan ketiga komponen dari SoC yang dikemukakan oleh Antonovsky tersebut mampu berperan penting dalam membantu individu menghadapi stres dan tantangan hidup.

Penelitian yang dilakukan oleh Lambie dan Randell menunjukkan bahwa anak-anak di lingkungan pemasyarakatan cenderung mengalami kesulitan dalam

² Bengt Lindström & Monica Eriksson. *Contextualizing Salutogenesis and Antonovsky in Public Health Development*. Health Promotion International, Vol. 21, No. 3. (2006)

³ Grin Rayi Prihandini. *Pengembangan Alat Ukur Sense of Coherence untuk Mahasiswa di Indonesia*. ANFUSINA: Journal of Psychology, Vol. 4, No. 2. (2021)

mengembangkan SoC yang kuat, yang dapat berkontribusi pada kesehatan mental dan kesejahteraan mereka di masa depan.⁴ Seperti halnya penelitian Lindstrom dan Erikson yang menunjukkan hasil bahwa, anak-anak dengan SoC yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengatasi stres, membangun hubungan sosial yang positif, dan memiliki pandangan hidup yang optimis.⁵ Penelitian milik Moksness juga menunjukkan bahwa anak-anak dengan SoC yang lebih kuat memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi, sehingga mampu mengatasi kesulitan dengan lebih baik.⁶ Penelitian yang juga dilakukan oleh Wijayanti et al. menunjukkan bahwa anak-anak binaan yang memiliki dukungan sosial yang baik cenderung memiliki tingkat kebersyukuran dan kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi,⁷ yang berkontribusi pada pengembangan SoC masing-masing individu atau anak binaan. Dalam hal tersebut dukungan dari teman sebaya dan para staf di LPKA menjadi faktor penting dalam membangun SoC pada anak-anak binaan. Oleh karena itu, dalam konteks anak binaan di LPKA, SoC dapat berfungsi sebagai faktor pelindung yang membantu mereka menavigasi tantangan hidup di lingkungan yang penuh tekanan.

Meskipun terdapat sejumlah penelitian tentang perkembangan anak di lembaga pemasyarakatan, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman tentang bagaimana anak-anak binaan mengembangkan SoC mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi SoC pada anak binaan di LPKA Kelas 1 Blitar. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi para praktisi dan pembuat kebijakan dalam merancang program intervensi yang lebih efektif.

⁴ Ian Lambie, Isabel Randell, et al. *Risk Factors for Future Offending in Child and Adolescent Firesetters Following a Fire Service Intervention Program*. CRIMINAL JUSTICE AND BEHAVIOR, 201X, Vol. XX, No. X [1–21]. (2019)

⁵ Lindstrom erikson. Op. Cit.

⁶ Moksnes, U. K., Løhre, A., & Espnes, G. A. *The Association Between Sense of Coherence and Life Satisfaction in Adolescents*. Quality of Life Research: An International Journal of Quality of Life Aspects of Treatment, Care & Rehabilitation, 22(6), 1331-1338. (2013)

⁷ Wijayanti, S., Rahmatika, R., & Listiyandini, R. A. *The Contribution of Gratitude on The Improvement of Health-Related Quality of Life (HRQOL) Among Adolescents Living at Social Shelters*. Psycho Idea, Vol. 18, No. 1. (2020)

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Untuk menghindari terlalu luas serta melebarnya pembahasan, maka di dalam penulisan ini dibuat batasan ruang lingkup masalah yang akan diteliti. Fokus penelitian yang diambil yaitu terkait bagaimana bentuk *sense of coherence* yang dimiliki oleh anak binaan di LPKA Kelas 1 Blitar serta faktor apa saja yang kiranya dapat menjadi dorongan munculnya *sense of coherence* pada anak binaan selama menjalani masa pertanggungjawaban di LPKA Kelas 1 Blitar.

Pertanyaan penelitian ialah sebagai berikut;

1. Bagaimana bentuk *Sense of Coherence* yang dimiliki oleh anak binaan di LPKA Kelas 1 Blitar?
2. Apa faktor utama yang membentuk munculnya *Sense of Coherence* pada anak binaan di LPKA Kelas 1 Blitar?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis *sense of coherence* pada anak binaan di LPKA Kelas 1 Blitar serta bagaimana bentuk munculnya koherensi tersebut pada anak binaan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang membentuk munculnya *sense of coherence* anak binaan di LPKA Kelas 1 Blitar yang memiliki latar belakang dan kondisi individu yang berbeda.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan tambahan informasi dan turut berkontribusi dalam pengembangan keilmuan khususnya ilmu psikologi untuk mengetahui bagaimana peran *sense of coherence* dalam keseharian anak-anak binaan.

2. Secara Praktis

Secara umum, penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan dan referensi bagi para pembaca terkhusus bagi penulis sebagai bentuk evaluasi untuk lebih baik dalam mengembangkan keilmuan.

Secara khusus bagi institusi atau organisasi terkait, diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi masukan untuk institusi, menjadi bahan evaluasi, juga alasan untuk lebih dikembangkannya suatu ilmu pengetahuan serta praktik pembinaan anak di lembaga pemasyarakatan. Dengan memahami bagaimana anak-anak binaan membangun SoC mereka, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi baru untuk mendukung perkembangan mental dan emosional mereka, sehingga mereka dapat memiliki masa depan yang lebih baik.

Tidak lupa bagi para mahasiswa, hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat mengajarkan kepada masing-masing individu terkait pentingnya memiliki modal psikologis yang matang seperti penerapan *sense of coherence* dalam keseharian para mahasiswa. Hal ini akan membantu masing-masing individu untuk lebih memahami akan bagaimana cara mengelola keadaan mental dan emosional individu dalam menghadapi suatu masalah.

1.5 Penegasan Istilah

Agar sejak awal pembaca dapat memperoleh kesamaan pemahaman secara rinci mengenai konsep yang terkandung dalam judul “Analisis *Sense Of Coherence*: Studi Kasus Pada Anak Binaan di LPKA Kelas 1 Blitar”, sehingga diantara pembaca tidak ada yang memberikan nama yang berbeda pada judul ini, untuk itu peneliti perlu memaparkan penegasan istilah baik secara operasional sebagai berikut:

a) *Sense Of Coherence*

Sense Of Coherence merupakan suatu konsep yang dikemukakan oleh Aaron Antonovsky, yang merujuk pada kemampuan individu untuk

memahami (*comprehensibility*), mengelola (*manageability*), dan menemukan makna (*meaningfulness*) dalam situasi hidup yang kompleks. Hal ini akan memperlihatkan bagaimana cara individu dalam memandang dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya, serta bagaimana mereka menghadapi tantangan dan stres dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, SoC berfungsi sebagai indikator penting dari kesehatan mental dan kesejahteraan, di mana individu dengan tingkat SoC yang tinggi cenderung lebih resilien dan mampu menghadapi stres dengan lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa SoC dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman hidup, dukungan sosial, dan konteks budaya, serta dapat berkontribusi pada pengembangan strategi kesehatan yang lebih efektif.

b) Anak Binaan

Dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak terletak pada Pasal 1 angka 7 menyatakan bahwa "Anak binaan adalah anak yang telah berumur 14 (empat belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang sedang menjalani pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak".

Penjelasan dalam pasal tersebut menunjukkan bahwa anak binaan merupakan individu yang berada dalam tahap rehabilitasi dan pembinaan, di mana fokus utama dari proses ini adalah pada pengembangan karakter dan keterampilan mereka. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa anak-anak yang berhadapan dengan hukum tidak hanya memerlukan sanksi atau hukuman, tetapi juga perhatian dan dukungan untuk membantu mereka kembali ke jalur yang benar. Dengan demikian, konsep anak binaan menekankan pentingnya pendekatan yang lebih humanis dan rehabilitatif dalam sistem peradilan pidana anak, yang bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan positif bagi anak-anak tersebut.